

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Menurut sejarah, pasar sudah ada pada masa penjajahan. Pasar modal atau bursa efek sudah ada mulai penjajahan belanda dan lebih tepatnya di tahun 1912 di Batavia sekarang bernama kota DKI Jakarta. Pasar modal pada waktu itu dibangun masa pemerintahan Hindia Belanda guna keperluan ekonomi pemerintah belanda dikenal istilah VOC. walaupun pasar modal sudah ada mulai tahun 1912, kemajuan dan progres pasar modal tidak maksimal seperti yang diharapkan, yang parah lagi beberapa dekade aktivitas pasar modal tidak beroperasional. Ini dikarenakan ada beragam penyebab adanya perang dunia ke I dan II, pengalihan kekuasaan dari pemerintahan colonial belanda ke pemerintah Republik Indonesia, dan beragam kondisi yang dikarenakan kegiatan bursa efek tidak bisa berjalan semestinya.

Di era Pemerintahan Republik Indonesia menghidupkan kembali pasar modal di tahun 1977, dan tahun tahun selanjutnya pasar modal terjadi kemajuan dengan macam macam insentif dan regulasi aturan yang diberlakukan pemerintah republik indonesia. singkat cerita, awal kemajuan pasar modal di Indonesia dari masa ke masa yaitu:

1. Bulan Desember tahun 1912 : bursa efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia(Jakarta) pada era Penjajahan Belanda

2. Tahun 1914 sampai 1918 : Bursa Efek di Batavia tidak beroperasi saat Perang Dunia I
3. Tahun 1925 sampai 1942 : Bursa Efek di Jakarta beroperasi lagi dengan Bursa Efek di kota Semarang dan kota Surabaya
4. Awal tahun 1939 : karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
5. Pada tahun 1942 sampai 1952 : Bursa Efek di Jakarta tidak beroperasi kembali saat Perang Dunia II
6. Tahun 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif tahun 1956 sampai 1977 : Perdagangan di Bursa Efek tidak beroperasi
7. Pada tanggal 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan lagi di era Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta beroperasi ditangani BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). digunakan lagi pasar modal ini menjadikan PT. Semen Cibinong menjadi emiten pertama di Indonesia
8. Pada tahun 1977 sampai 1987 : Perdagangan di Bursa Efek terjadi penurunan. Jumlah emiten sampai tahun 1987 baru berjumlah 24. Masyarakat tertarik instrumen perbankan daripada instrumen pasar modal
9. Tahun 1987 : kebijakan baru yang dinamakan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang mempermudah perusahaan melakukan Penawaran Umum dan penanaman modal asing berinvestasi di Indonesia

10. Tahun 1988 sampai 1990 : Paket kebijakan deregulasi disektor Perbankan dan Pasar Modal diloungkan. Bursa Efek Jakarta terbuka bagi asing. kegiatan bursa mulai meningkat
11. Pada tanggal 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai berjalan yang dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), kemudian organisasinya berasal broker dan dealer
12. Bulan Desember tahun 1988 : Pemerintah menerbitkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memudahkan perusahaan melakukan untuk go public dan macam macam kebijakan lain yang sangat baik untuk kemajuan pasar modal
13. Pada tanggal 16 Juni tahun 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) berjalan dan dikelola oleh Perseauditor switchingn Terbatas punya swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya
14. Pada tanggal 13 Juni 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berganti nama Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal memperingati sebagai milad BEJ
15. Pada tanggal 22 Mei tahun 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ bekerja menggunakan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
16. Pada tanggal 10 November tahun 1995 : Pemerintah menerbitkan UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. UU diberlakukan sejak bualn Januari tahun 1996
17. Pada tahun 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger bersama Bursa Efek Surabaya
18. Pada tahun 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (Scriptless Trading) mulai diterapkan di pasar modal Indonesia
19. Pada tahun 2002 : BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)

20. Pada tahun 2007 : bekerja sama Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berganti nama yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI)

21. Pada tanggal 2 Maret tahun 2009 : louncing pertama dengan sistem perdagangan baru PT. Bursa Efek Indonesia

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perwakilan Kalsel mulai tahun 2017-2019. fokus dalam penelitian ini adalah ingin melihat seberapa pengaruhnya pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, serta ukuran perusahaan terhadap auditor switching pada seluruh perusahaan.

Alasan menggunakan periode tiga tahun mulai tahun 2017 -2019 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan informasi keadaan keuangan perusahaan. selain itu juga terkait dengan peraturan Menteri keuangan No 17/KMK.01/2008 tentang “jasa akuntan publik” pada pasal 3. jumlah perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perwakilan Kalsel selama periode 2017-2019 sebanyak 225 perusahaan

Dari 225 perusahaan tersebut ada 675 pengamatan, berdasarkan data yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia perwakilan kalsel pada tahun periode 2017-2019 Yang dijadikan sampel sebanyak 39 perusahaan. sedangkan total pengamatan sebanyak 117 laporan keuangan berikut penjelasan di tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pembentukan kriteria sampel

Jumlah perusahaan terdaftar di BEI kalsel	225
Jumlah pengamatan periode 2017-2019	675
Jumlah sampel perusahaan yang akan digunakan	39
Periode tahun pengamatan laporan keuangan perusahaan	3
Jumlah sampel selama penelitian periode 2017-2019	117

Sumber: data diolah 2021

B. Penyajian Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah supaya mendapatkan model regresi dengan penjumlahan yang tidak asal mengira ngira dan pengujiannya bisa terpercaya.

a. Uji Normalitas Residual

berfungsi guna menguji agar mengetahui model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang ditemukan uji t dengan uji F memperkirakan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik One Sampel

Kolmogrov Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki signifikan $> 0,05$. Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahuinya dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dari hasil output SPSS sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Uji Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	0,210

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Berdasarkan nilai signifikan yang ditunjukkan pada hasil output SPSS sebesar 0,210 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	.961	1.041
X2	.928	1.077
X3	.980	1.020
X4	.981	1.019

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation faktor (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 1.041, X2 sebesar 1.077, X3 sebesar 1.020, X4 sebesar 1.019 dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati satu. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar kriteria dalam pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas)
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis regresi berganda di penelitian kali ini dipakai guna menguji pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun kedepan. Analisis ini menggunakan kenaikan dan penurunan keuntungan dijadikan variabel dependen dan perubahan rasio keuangan sebagai variabel independen. Seberapa besar variabel independen (perubahan rasio keuangan) mempengaruhi variabel dependen (perubahan laba) dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	.402		5.378	.000
1 X1	.069	.070	.758	.450
X2	.254	.193	2.043	.043
X3	.190	-.196	-2.133	.035
X4	.066	.038	.414	.680

Sumber : Diolah Penulis 2021

$$Y = 0,402 + 0,069 X_1 + 0,254 X_2 + 0,190 X_3 + 0,066 X_4 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

- a. Pergantian manajemen = tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,069 artinya apabila terjadi peningkatan pergantian manajemen sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap auditor switching sebesar 0,069 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- b. Opini audit = tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,254 artinya apabila terjadi peningkatan opini audit sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap auditor switching sebesar 0,254 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- c. Kesulitan keuangan = tanda negative pada nilai koefisien regresi 0,190 artinya apabila terjadi penurunan kesulitan keuangan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap auditor switching sebesar -0,190 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- d. Ukuran kantor akuntan publik = tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,066 artinya apabila terjadi peningkatan ukuran kantor akuntan publik sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap auditor switching sebesar 0,066 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

5. Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen Pergantian manajemen, Opini audit, Kesulitan keuangan dan

Ukuran kantor akuntan publik secara bersama-sama terhadap variabel dependen auditor switching. Pengujian menggunakan signifikansi lebih besar dari 0,063.

Tabel 4.5
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.104	4	.526	2.303	.063 ^b
	Residual	25.588	112	.228		
	Total	27.692	116			

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. = 0,063 jauh sangat besar dari 0,05 yang artinya semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi belum dapat untuk memprediksi variabel dependen *Auditor switching* perlu dilakukan uji selanjutnya yaitu pengujian secara parsial.

b. Uji t (Pengujian secara parsial)

Merupakan pengujian signifikansi untuk mengetahui apakah masing-masing variabel Pergantian manajemen, Opini audit, Kesulitan keuangan berdampak secara Signifikan dengan variabel dependen Auditor switching, dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 4.6
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	.402		5.378	.000
1 X1	.069	.070	.758	.450
X2	.254	.193	2.043	.043
X3	.190	-.196	-2.133	.035
X4	.066	.038	.414	.680

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil uji t yang ada di kolom tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

- 1) Variable X1(pergantian Manajemen) didapatkan nilai sig. = 0,450 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan dengan variabel Y. sesuai pengambilan kaidah keputusan yaitu : a.)jika nilai probabilitas (sig)< a = 5% maka hipotesis alternative di dukung.b)jika nilai probabilitas (sig)>a = 5% maka hipotesis alternative tidak di di dukung (Agus Eko Sujianto,2009 hal 77)
- 2) Variable X2 (Opini Audit) didapatkan nilai sig. = 0,043 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara keseluruhan ada pengaruh signifikan dengan variabel. sesuai pengambilan kaidah keputusan yaitu : a.)jika nilai probabilitas (sig)< a = 5% maka hipotesis

alternative di dukung.b)jika nilai probabilitas (sig)>a = 5% maka hipotesis alternative tidak di di dukung

- 3) X3 (kesulitan keuangan) didapatkan nilai sig. = 0,035 (Nilai Sig. < 0,05) artinya secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel Y. sesuai pengambilan kaidah keputusan yaitu : a.)jika nilai probabilitas (sig)< a = 5% maka hipotesis alternative di dukung.b)jika nilai probabilitas (sig)>a = 5% maka hipotesis alternative tidak di di dukung
- 4) X4 (ukuran kantor akuntan publik) didapatkan nilai sig. = 0,680 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara keseluruhan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan variabel Y. sesuai pengambilan kaidah keputusan yaitu : a.)jika nilai probabilitas (sig)< a = 5% maka hipotesis alternative di dukung.b)jika nilai probabilitas (sig)>a = 5% maka hipotesis alternative tidak di di dukung

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menunjukkan koefisien determinasi. angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen *Pergantian manajemen, Opini audit, Kesulitan keuangan* terhadap variabel dependen Auditor switching. Nilai R^2 merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.276 ^a	.076	.043	.47798

Sumber : Diolah Penulis 2021

Nilai R dengan nilai sebesar 0,276 atau 27,6% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2, X3 dan X4 dengan variabel Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang rendah karena berada di antara 0,200 sampai dengan 0,399 (berdasarkan tabel interpretasi r).

Tabel 4.8
Tabulasi Interpretasi Nilai r

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pergantian Manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, ukuran kantor akuntan publik, Tidak ada pengaruh yang berarti dengan Kebijakan Perusahaan Memutuskan Auditor Switching pada manufaktur di Bursa Efek Indonesia perwakilan kalsel dalam perspektif Islam.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. 0,063 jauh besar dari 0,05 yang artinya semua variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak ada pengaruh yang berarti dengan variabel dependen, sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen *Auditor switching*. Nilai R dengan nilai sebesar 0,276 atau 27,6% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, ukuran kantor akuntan publik dengan variabel auditor switching pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia perwakilan kalsel dalam perspektif islam. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang rendah karena berada di antara 0,200 sampai dengan 0,399 (berdasarkan tabel intrepretasi r)

Jadi Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan berbunyi: Pergantian Manajemen memiliki pengaruh yang dengan *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa variabel Pergantian Manajemen tidak ada pengaruh yang

berarti dengan variabel *Auditor Switching*. Hal ini berarti hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ditolak.

kesimpulan penelitian membuktikan perusahaan yang memutuskan perombakan manajemen dan tidak memutuskan perombakan manajemen tidak mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini menolak logika bahwa manajemen baru akan mengganti auditor dengan harapan dapat mengikuti kebijakan baru yang dibuat atau mempunyai hubungan yang baik dengan manajemen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan manajemen baru dapat diselaraskan dengan dengan kebijakan KAP dengan melakukan negosiasi dengan kedua belah pihak. Oleh karena itu, pergantian manajemen tidak menjamin perusahaan akan mengganti auditor.

Perombakan manajemen di karenakan kebijakan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau pihak pengelola perusahaan mengundurkan diri atas inisiatif nya sendiri hal ini pemilik saham terpaksa merombak manajemen yang baru posisi jabatan direktur utama CEO (*Chief Executive Officer*). Pentingnya peranan manajer sebuah perusahaan, mengakibatkan kualitas manajer memegang kendali utana dalam performa suatu perusahaan. Manajer merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam perusahaan, yang secara aktif melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan pengambila keputusan, serta mengendalikan jalannya operasional suatu perusahaan. Perombakan manajemen sebuah perusahaan selalu dibarengi berubah rubah kebijakan di perusahaan. demikian juga pemilihan Kantor Akuntan Publik. Adanya CEO baru kemungkinan menyebabkan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan Kantor Akuntan Publik.

hal tersebut menjadi salah satu penyebab tidak berpengaruh dengan Kebijakan Perusahaan Memutuskan Auditor Switching

2. Opini Audit ada pengaruhnya dengan Kebijakan Perusahaan Memutuskan Auditor Switching

Hipotesis kedua (H₂) yang diajukan berbunyi: Opini auditor ada pengaruhnya yang sangat berarti dengan *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa variabel

Opini auditor memiliki pengaruh yang berarti dengan variabel *Auditor Switching*. Hal ini berarti hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

kesimpulan penelitian ini membuktikan apabila perusahaan dengan opini audit selain wajar tanpa pengecualian, manajer perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor, dan sebaliknya apabila perusahaan dengan opini audit yang wajar tanpa pengecualian, maka manajer perusahaan cenderung tidak melakukan pergantian auditor.

Opini Audit dapat diartikan sebuah pernyataan kesimpulan yang diberikan dari auditor dalam memberikan nilai kewajaran pertanggung jawaban laporan keuangan perusahaan yang di auditnya. Tujuan pemeriksaan atas pertanggung jawaban laporan keuangan dari auditor independen adalah guna memberikan pendapat kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sama dengan akuntansi yang resmi diterapkan umum dinegara indonesia (*ibid*).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, apabila opini audit yang diberikan oleh seorang auditor berupa wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan akan selalu

menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan, namun sebaliknya, apabila opini yang diberikan auditor merupakan opini selain wajar tanpa pengecualian, perusahaan biasanya akan melakukan pergantian auditor, mengapa demikian, karena opini auditor mempengaruhi respon pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut, apabila pihak yang terkait melihat bahwa opini yang diterima suatu perusahaan selain wajar tanpa pengecualian, maka ada kemungkinan akan menghentikan kerjasama dengan perusahaan yang terkait, yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

3. Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh dengan Keputusan Perusahaan memutuskan Auditor Switching

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan berbunyi: *Kesulitan Keuangan* mempunyai pengaruh Yang sangat signifikan dengan *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa variabel Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel Auditor Switching. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan sulit dalam hal keuangan. Kesulitan keuangan sebenarnya berbagai macam definisi, tergantung pada cara pengukurannya. Balwin dan Scott mengatakan bahwa suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan seandainya perusahaan tersebut tidak bisa membayar kewajiban finansialnya. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika beberapa tahun laba bersih operasi negatif. Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan bahwa

perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika melakukan pemberhentian tenaga kerja(Thomas Suryatno dkk,2007 hal 117).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak sehat maupun perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pada tahun sebelumnya mendorong perusahaan melakukan *Auditor Switching*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan harus memikirkan dengan tepat mengenai keputusan *Auditor Switching*.

4.Ukuran Kantor Akuntan Publik Tidak Berpengaruh dengan Kebijakan Perusahaan dalam Memutuskan Auditor Switching

Hipotesis kelima (H₄) yang diajukan berbunyi: Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh yang signifikan dengan *Auditor Switching*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa variabel Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak ada kaitanya secara signifikan dengan variabel *Auditor Switching*. Hal ini berarti hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini membuktikan Kantor Akuntan Publik *big four* maupun Kantor Akuntan Publik *bukan big four* yang digunakan oleh perusahaan di periode tahun yang lalu tidak menentukan perusahaan akan melakukan auditor switching dengan berpindah ke Kantor Akuntan Publik *big four*. Kantor Akuntan Publik *big four* dan Kantor Akuntan Publik *bukan big four* tetap memberikan kualitas audit sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan sehingga Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak menentukan *Auditor Switching* oleh perusahaan dengan alasan untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas baik.

